



MENGUKUR TINGKAT KECENDERUNGAN RADIKALISME, PENGEMBANGAN TEORITIS INSTRUMEN PSIKOLOGI

Measuring the Level of Radicalism Tendency, Development of psychological instruments

Dwi Cahyo Nugroho, Kemalsyah, Bastari
Email: dc.nugroho79@gmail.com

Abstract

In recent years, radicalism is an issue that is always hotly discussed in the world, particularly in Indonesia. The spread of radicalism in Indonesia is quite concerning due to its deployment to several institutions such as educational institutions. However, the measurement assessing the tendency to think and act radically has not been widely found, particularly in Indonesia. This research aims to develop a psychological instrument with satisfying psychometric properties to measure one's radicalism tendency. The radicalism scale was made using the understanding of radicalism from Indonesian society's perspective and extracted into five aspects described into several indicators by cognitive, affective, and conative in each component. 188 adolescents with a minimum age of 18 participated as research respondents. The final scale named RSCAL-32 consisted of 32 items represented by two items in each indicator. Each item was examined using Aiken's V content validity and passed the discrimination index test as the early requirement of an acceptable psychological measurement. Meanwhile, alpha reliability was estimated using internal consistency. The result showed that RSCAL-32 had a 0.906 alpha coefficient index. Moreover, in construct validity using exploratory factor analysis (EFA), this scale was adequate to prove the scale's unidimensionality as in the underlying theoretical concept. Nevertheless, this scale had weakness in the high standard error measurement ($S_e=4,772$), but in general, the RSCAL-32 radicalism scale had satisfying psychometric properties according to the criteria previously determined by the researcher.

Keywords: *Radicalism, Scale, Psychology*

Abstrak

Beberapa tahun belakangan ini, radikalisme menjadi isu yang selalu hangat diperbincangkan di dunia, khususnya di Indonesia. Penyebaran radikalisme di Indonesia cukup memprihatinkan karena penyebarannya ke beberapa institusi seperti lembaga pendidikan. Namun, ukuran yang menilai kecenderungan berpikir dan bertindak radikal belum banyak ditemukan, khususnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen psikologis dengan sifat psikometrik yang memuaskan untuk mengukur kecenderungan radikalisme seseorang. Skala radikalisme dibuat dengan menggunakan pemahaman radikalisme dari perspektif masyarakat Indonesia dan

disarikan menjadi lima aspek yang dijabarkan menjadi beberapa indikator secara kognitif, afektif, dan konatif pada masing-masing komponen. Terdapat 188 remaja dengan usia minimal 18 tahun yang berpartisipasi sebagai responden penelitian. Skala akhir bernama RSCAL-32 terdiri dari 32 item yang diwakili oleh dua item pada masing-masing indikator. Setiap item diuji dengan validitas isi V Aiken dan lulus tes indeks diskriminasi sebagai persyaratan awal pengukuran psikologis yang dapat diterima. Sementara itu, reliabilitas alfa diestimasi menggunakan konsistensi internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSCAL-32 memiliki indeks koefisien alpha sebesar 0,906. Selain itu, dalam validitas konstruk menggunakan exploratory factor analysis (EFA), skala ini cukup untuk membuktikan unidimensionalitas skala seperti dalam konsep teoritis yang mendasarinya. Meskipun demikian, skala ini memiliki kelemahan pada standard error pengukuran yang tinggi ($S_e=4,772$), namun secara umum skala radikalisme RSCAL-32 memiliki sifat psikometrik yang memuaskan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

Kata kunci: Radikalisme, Skala, Psikologi

Pendahuluan

Radikalisme termasuk salah satu isu yang selalu hangat diperbincangkan di dunia. Masalah radikalisme di dunia semakin menguat terutama sejak munculnya tragedi 11 September yang meluluhlantakkan Gedung World Trade Center (WTC) di Amerika pada tahun 2001 lalu. Jaringan al-Qaeda yang tertuduh saat itu menjadi sasaran Amerika dan aliansinya sebagai penyebab terjadinya peristiwa yang menggegerkan dunia pada saat itu. Tindakan terorisme yang dilakukan al-Qaeda ini diyakini sebagai salah satu akibat dari bibit-bibit radikalisme yang dikembangkan oleh kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama sebagai dalih aksi teror yang dilakukannya. Sikap intoleransi antar agama yang berkembang dari adanya fenomena radikalisme inilah yang kemudian memunculkan bibit-bibit terorisme (Djamaris, 2020; Wahyurudhanto, 2017). Dengan kata lain, dari munculnya intoleransi, kemudian berkembang ke sikap radikalisme yang kemudian berkembang menjadi paham terorisme (Wahyurudhanto, 2017).

Tentu saja dalam hal ini nampak ada perbedaan mendasar terkait radikalisme dan terorisme. Radikalisme lebih erat kaitannya dengan suatu paham tertentu karena latar belakang kehidupan dan mengarah tindakan seseorang. Hal ini juga dekat arahnya dengan



persoalan politik, di mana radikalisme sering diidentifikasi dengan adanya keinginan untuk mengubah tatanan pemerintahan maupun pergantian kekuasaan (Bakti, 2014; Praditya, 2016; Ritaudin, 2014; Widyaningrum & Dugis, 2018). Meskipun sudah nampak dalam proses berpikir maupun bertindak, namun tindakan yang ditimbulkan tidak sampai kepada efek yang besar meskipun mungkin dapat merugikan orang lain. Sementara itu, jika merujuk pada pasal 6 pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2003, terorisme memiliki sifat-sifat yang lebih khusus yang mengarah kepada penggunaan kekerasan maupun ancaman kekerasan secara sengaja yang dapat menimbulkan suasana teror atau takut secara meluas serta dapat menimbulkan korban yang bersifat masal, baik terkait nyawa manusia, fasilitas umum maupun pemerintah (Praditya, 2016).

Tidak hanya di luar negeri, di Indonesia pun isu radikalisme berkembang sangat kuat dan berujung pada terorisme yang berkedok pada ajaran agama tertentu yang dalam hal ini adalah ajaran agama Islam. Permasalahan radikalisme di Indonesia sampai saat ini sudah berada pada kondisi yang cukup mengkhawatirkan dan berdampak pada keamanan dan keamanan bangsa di mana ancaman radikalisme ini mengarah pada adanya upaya menggerakkan kaum sipil (non-state actor) untuk menjadi pelaku teror yang seharusnya justru menjadi komponen pendukung dalam pertahanan negara (Hikam, 2016). Bahkan beberapa penelitian secara mengejutkan menyebutkan bahwa paham radikalisme-terorisme sudah masuk ke sendi-sendi institusi pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan menengah (Wahyurudhanto, 2017). Penyebaran ideologi radikal di Indonesia disinyalir juga dilakukan oleh lembaga pendidikan agama Islam non formal (pesantren) seperti yang diutarakan oleh kepala BNPT tahun 2016 silam (Armenia, 2016).

Isu radikalisme di Indonesia bahkan semakin panas dan menuaikan berbagai pro kontra dalam masyarakat. Beberapa menganggap bahwa isu radikalisme di Indonesia lebih kepada pembatasan pemerintah terkait kebebasan dalam menyatakan pendapat warga negaranya. Sebagian menilai bahwa radikalisme hanya diarahkan pada kelompok tertentu yaitu kelompok muslim yang pada akhirnya menyudutkan Islam sebagai agama mayoritas yang ada di Indonesia (Damayanti & Nashrullah, 2020; Winarni, 2014).



Munculnya pemahaman yang keliru mengenai makna radikalisme ini berbuntut perpecahan di masyarakat bahkan pada kelompok masyarakat muslim itu sendiri.

Sebagai lembaga pertahanan negara, Tentara Nasional Indonesia (TNI) baik matra Darat, Laut, maupun Udara memiliki tanggung jawab yang sama dalam menegakkan kedaulatan negara, serta mempertahankan keutuhan wilayah NKRI sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Negara Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia. Di dalam pasal 7 jelas ditegaskan bahwa dalam tugasnya TNI harus "... melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.", hal ini secara jelas TNI memiliki tugas dalam menjaga keutuhan bangsa, termasuk di dalamnya terhadap ancaman radikalisme yang dapat memecah belah keutuhan rasa kebangsaan dan persaudaraan di Indonesia.

Meskipun secara khusus tugas keamanan nasional termasuk terkait masalah radikalisme dibebankan kepada Kepolisian Republik Indonesia (Polri) sesuai UU yang berlaku, di mana Polri memiliki tiga tugas pokok penting, yakni memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; menegakkan hukum; dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya secara tidak langsung TNI memiliki tanggung jawab moral dan konstitusional dalam menjaga keutuhan bangsa. Dalam hal ini, TNI dapat mengacu pada tugas Operasi Militer Selain Perang (OMSP) poin ke-10 yang berbunyi "membantu kepolisian Negara Republik Indonesia dalam rangka tugas keamanan dan ketertiban masyarakat yang diatur dalam undang-undang".

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk memahami pola pikir dan pola tindak seseorang yang terlibat dengan paham radikalisme, terutama dari sisi psikologi bukanlah suatu yang mudah. Namun dengan mengetahui kemungkinan seseorang dapat dengan mudah menerima paham radikalisme pada dirinya merupakan sesuatu yang sangat penting, terutama apabila individu tersebut berada dalam institusi militer seperti halnya TNI Angkatan Udara. Oleh karena itu, salah satu di antaranya yang urgent untuk dikembangkan adalah terkait dengan kecenderungan seseorang untuk mudah atau



tidaknya terlibat dengan paham radikalisme dilihat dari aspek psikologisnya baik dilihat dari aspek kognisi, afeksi maupun konasinya. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap personel TNI Angkatan Udara sebagai bagian integral yang dimiliki oleh Tentara Nasional Indonesia harus memiliki jiwa loyalis terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti yang terkandung dalam Sapta Marga dan Sumpah Prajurit yang dijunjung tinggi oleh setiap prajurit TNI. Oleh karena itu, maka setiap prajurit TNI harus terbebas dari kemungkinan mudahnya terpapar paham radikalisme maupun paham-paham lain yang bertentangan dengan ideologi negara yang juga dapat berpotensi pada perpecahan keutuhan bangsa dan negara, serta justru harus secara aktif turut serta dalam pencegahan penyebaran paham radikalisme ini (Djamaris, 2020; Hadi, 2019; Praditya, 2016).

Meskipun sudah banyak studi yang membahas mengenai radikalisme baik di luar maupun dalam negeri, namun jika dikaitkan dengan lembaga militer terutama di Indonesia, nampaknya studi ini belum banyak penulis temukan kecuali yang terkait pada peran militer dalam menangkal paham radikalisme di Indonesia. Hal ini tentunya dapat kita pahami karena pada dasarnya militer di negara manapun akan berupaya melindungi pemerintahan yang sah dan mendukung status quo pemerintahan tersebut kecuali adanya perselisihan yang mengakibatkan kudeta dari pihak militer itu sendiri. Hal ini berlaku juga dengan militer di Indonesia yang selalu berupaya untuk membantu pemerintah dalam rangka menangkal paham radikalisme guna mempertahankan kondisi dan stabilitas keamanan nasional. Studi-studi dalam bentuk penelitian, tulisan maupun jurnal didominasi oleh peran TNI dalam menangkal paham radikalisme (seperti: (Djamaris, 2020; Lompo, 2018; Praditya, 2016; Subagyo, 2016).

Lebih jauh, tampaknya studi terkait pengukuran radikalisme di Indonesia juga belum terlalu banyak dilakukan. Pengukuran skala radikalisme lebih banyak dilakukan di luar negeri yang tentunya berdasarkan pada pemahaman dan budaya luar yang belum tentu sama dengan pemahaman di budaya Indonesia. Padahal menurut Matsumoto (2012), skala ataupun alat ukur yang dikembangkan pada konteks budaya tertentu bisa saja memiliki interpretasi yang berbeda ketika digunakan pada konteks budaya lain. Penelitian-penelitian yang terkait pada penyusunan skala radikalisme antara lain adalah



Violent Extremist Risk Assessment-2 (VERA-2), Extremism Risk Guidance Factor (ERG22+), Terrorist Radicalization Assessment Protocol (TRAP-18), Questionnaire for the diagnosis of violent extremism attitudes (VEDS), Penilaian tingkat kerentanan radikalisme hasil suatu intervensi (IAT-8), dan dan penelitian lainnya baik yang dikembangkan sendiri maupun dengan kerjasama berbagai institusi/lembaga (Davydov & Khlomov, 2017; Lloyd & Dean, 2015; Mazerolle dkk., 2019; Meloy, 2018; Milla, 2019; Powis dkk., 2019).

Pada beberapa alat ukur di atas, belum ada pembeda secara umum mengenai aktivis, radikal, ekstremis, maupun teroris yang secara konsep teori bisa saja berbeda (seperti pada Moskalenko & McCauley, 2009; Praditya, 2016; Ritaudin, 2014). Hal ini terjadi dikarenakan semuanya saling terkait dan telah menjadi fokus utama pemerintah internasional dalam beberapa tahun terakhir mengingat ancaman yang ditimbulkan terhadap keamanan nasional tiap-tiap negara. Dengan demikian penggunaan konsep di dalam alat ukur menjadi suatu kesatuan (Halkis, 2022). Meskipun di antara konsep-konsep tersebut memiliki kaitan yang erat, namun radikalisme sendiri lebih merujuk kepada paham atau aliran yang secara ekstrim dianut oleh seseorang atau sekelompok orang yang menuntut adanya perubahan di sistem politik (Hammad, 2018; Praditya, 2016; Ritaudin, 2014; Widyaningrum & Dugis, 2018). Penelitian ini nantinya akan secara jelas mengangkat isu radikalisme dengan mengesampingkan konsep-konsep lain seperti yang dikembangkan pada alat ukur di atas.

Metode Penelitian

Sampel

Sebanyak 188 remaja yang terdiri atas 136 orang (72,34%) remaja berjenis kelamin laki-laki, dan 52 orang (27,66%) remaja berjenis kelamin perempuan dengan usia minimal 18 tahun terlibat dalam penelitian ini sebagai responden penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan secara bertahap mengikuti tahapan penyusunan alat ukur psikologi. Tahap awal penelitian dengan melakukan konseptualisasi mengenai atribut

ukur yang akan dikembangkan. Radikalisme dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pola seseorang dalam berpikir, bertindak dan berperilaku sehari-hari yang dihadapkan dengan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sementara konsep radikalisme dalam penelitian ini sendiri terdiri atas lima aspek yang dirumuskan ke dalam sebuah tabel seperti yang terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Aspek dan Definisi Konseptual Atribut Radikalisme

Aspek	Definisi Konseptual
<i>Admissibility of Aggression</i>	Kecenderungan seseorang untuk berperilaku mengizinkan bahkan melakukan tindak kekerasan.
<i>Anti-introspection</i>	Kecenderungan seorang untuk menolak hal-hal (pandangan) yang berbeda dengan pemikirannya.
<i>Intolerant</i>	Kecenderungan seseorang untuk membatasi pergaulan dengan orang atau pihak lain di luar komunitas kelompoknya (yang sesuai dengan keyakinannya).
<i>Anti-social</i>	Ketidaksediaan seseorang dalam menerima perbedaan yang ada di lingkungan (masyarakat).
<i>Destructiveness and cynicism</i>	Kecenderungan munculnya emosi negatif, ujaran kebencian, dan perilaku menyerang kepada orang lain yang berbeda pandangan (baik pendapat, agama, maupun politik).

Tahap kedua yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membuat *blue-print* skala yang akan menjadi panduan dalam pembuatan alat ukur. *Blue-print* alat ukur/skala radikalisme dibuat berdasarkan konsep radikalisme yang terdiri atas lima aspek yang masing-masing dibagi ke dalam tiga komponen sikap, yakni kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif merupakan proyeksi dari kepercayaan seseorang mengenai apa yang dianggap benar, komponen afektif lebih menyangkut pada aspek emosional atau perasaan seseorang, sedangkan komponen konatif menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku atau kecenderungan berperilaku pada hal tertentu (Azwar, 2016b:24–27).

Setiap aspek dari skala radikalisme diwakili oleh aitem-aitem berdasarkan indikator yang sesuai dengan komponen sikap seperti yang disampaikan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, indikator dan jumlah pada blue-print dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

Blue-print Skala Radikalisme

Aspek	Komponen	Indikator	Rencana Jumlah Aitem		Bobot
<i>Admissibility of aggression</i>	Kognitif	Berpikir bahwa kekerasan boleh dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.	2	6	18.75%
	Afektif	Menyukai kegiatan atau mendukung kegiatan yang berbau kekerasan.	2		
	Konatif	Melakukan tidak kekerasan untuk menampilkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu.	2		
<i>Anti-introspection</i>	Kognitif	Menilai pendapat diri adalah yang paling benar.	2	6	18.75%
	Afektif	Peka terhadap kritik.	2		
	Konatif	Tidak bersedia menerima pendapat atau masukan dari orang lain.	2		
<i>Anti-social</i>	Kognitif	Berpikir bahwa keberagaman merupakan hal yang dapat berdampak buruk.	2	8	25%
	Afektif	Merasa tidak suka/tidak nyaman dengan adanya kebudayaan, tradisi, agama yang berbeda keyakinannya.	2		
	Konatif	Menolak interaksi dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Tidak mau menerima bantuan dari orang lain yang berbeda dengan keyakinan.	2 2		
<i>Intolerant</i>	Kognitif	Berpikir bahwa perbedaan adalah sesuatu yang negatif.	2	6	18.75%
	Afektif	Kurang menyukai adanya perbedaan pandangan dengan kelompok lain.	2		
	Konatif	Mengabaikan perasaan atau keberadaan orang lain.	2		
<i>Destructiveness and</i>	Kognitif	Beranggapan bahwa melakukan kontak	2	6	18.75%

Aspek	Komponen	Indikator	Rencana Jumlah Aitem	Bobot
Cynicism		dengan orang lain yang berbeda golongan (kelompok, agama, politis, dll) merupakan sesuatu yang salah.		
	Afektif	Merasa tidak senang atau tidak nyaman bekerja sama dengan orang lain yang berbeda golongan (kelompok, agama, politis, dll).	2	
	Konatif	Menampilkan perilaku agresi baik secara fisik, psikis, maupun oral kepada orang lain.	2	
Total			32	100%

Pada tahap berikutnya, berdasarkan kisi-kisi *blue-print* yang ada, peneliti membuat 97 aitem pernyataan yang membentuk skala awal. Format pernyataan dibuat dalam bentuk kalimat mengenai apa yang biasanya dipikirkan, dirasakan atau dilakukan oleh responden yang dikenai tes ini. Pernyataan-pernyataan yang dibuat mengindikasikan kecenderungan seseorang yang menggambarkan konstrak radikalisme sesuai dengan indikator keperilakuan yang mendasarinya. Variasi pilihan jawaban yang ditawarkan kepada subjek dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga bentuk yang disesuaikan dengan komponen sikap yang mewakilinya. Masing-masing pilihan jawaban terdiri atas enam pilihan jawaban, di mana pilihan jawaban pada komponen kognitif terdiri atas STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, ATS = Agak Tidak Setuju, AS = Agak Setuju, S = Setuju, dan SS = Sangat Setuju. Pilihan jawaban pada komponen afektif terdiri atas STS = Sangat Tidak Sesuai, TS = Tidak sesuai, ATS = Agak Tidak Sesuai, AS = Agak Sesuai, S = Sesuai, dan SS = Sangat Sesuai. Sedangkan pilihan jawaban pada komponen konatif terdiri atas TP = Tidak Pernah, HTP = Hampir Tidak Pernah, JR = Jarang, KD = Kadang-kadang, SR = Sering, dan SL = Selalu.

Sebelum skala awal digunakan, peneliti melakukan uji keterbacaan serta uji validitas isi untuk memastikan bahwa skala layak digunakan pada tahap *field-test*. Skala yang telah melewati uji keterbacaan dan uji validitas isi selanjutnya diberi nama DIRSCAL-88RV.

Tahap selanjutnya, pengujian kualitas psikometrik dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh pada tahap uji lapangan (*field-test*). Pada pengujian ini, prosedur perhitungan daya diskriminasi aitem dihitung menggunakan komputasi koefisien korelasi aitem total Pearson, sementara estimasi reliabilitas dihitung berdasarkan estimasi dari koefisien alpha (α) yang diolah dengan menggunakan alat bantu *software* komputasi SPSS versi 23. Sebagai kriteria pemilihan aitem, peneliti menetapkan batasan koefisien korelasi 0,30 sebagai batas minimum penerimaan aitem sebagaimana yang umum digunakan dalam penelitian (Azwar, 2016), sedangkan batas penerimaan reliabilitas alat ukur yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebesar 0,80 sebagaimana yang disarankan oleh Anastasi dan Urbina (1997). Selain estimasi reliabilitas, error standar pengukuran juga turut dihitung untuk mengestimasi skor murni (Γ) yang mungkin diperoleh responden. *Exploratory Factor Analysis* (EFA) selanjutnya dilakukan untuk menguji dimensionalitas pengukuran dalam rangka menegakkan validitas konstruk. Skala pada aitem final terpilih selanjutnya dinamakan dengan RSCAL-32 yang merupakan kepanjangan dari *Radicalism Scale 32 Item* atau Skala Radikalisme 32 Aitem.

Pada tahap akhir, peneliti membuat finalisasi format skala yang memuat tentang penjelasan tampilan fisik skala dalam format yang akan dihadapi oleh responden. Sebagai pelengkap, peneliti juga membuat manual skala yang dapat dijadikan pegangan bagi *user* (pengguna skala).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan oleh 39 orang yang terdiri atas 17 remaja berusia 18-19 tahun, dan 22 orang Psikolog TNI AU yang diperoleh beberapa perbaikan dalam penulisan aitem awal. Masukan-masukan ini diperlukan agar item-item yang ditulis nantinya lebih mudah dipahami oleh responden dan tidak menimbulkan makna yang ambigu sehingga responden akan lebih dapat mengisi skala dengan lebih mudah.

Dari 97 item awal yang disusun, sebanyak 17 aitem dilakukan revisi terkait kata, tanda baca maupun susunan kalimat sesuai masukan sehingga menjadi kalimat akhir menjadi lebih mudah dipahami dan tidak mengandung makna yang membingungkan bagi para pembaca berikutnya (responden).

Hasil Uji Validitas Isi

97 aitem awal dilakukan validasi dengan menggunakan uji validitas Aiken (*Aiken's Validity*) dengan melibatkan 22 orang *rater* yang terdiri atas 16 orang (72,73%) Perwira Psikologi TNI Angkatan Udara, 2 orang (9,09%) ASN, 1 orang (4,55%) Dosen Psikologi, dan 3 orang (13,64%) pekerjaan lainnya, di mana masing-masing *rater* memiliki tingkat pendidikan S2 Psikologi/Psikolog sebanyak 18 orang (81,82%), dan 4 orang (18,18%) lainnya merupakan mahasiswa S2 Profesi Psikologi.

Dengan indeks minimal 0,63 sesuai dengan rambu-rambu penerimaan indeks validitas dari Aiken (Aiken, 1985:134), diperoleh 9 aitem gugur (*drop*) dikarenakan memiliki indeks validitas di bawah persyaratan yang ditetapkan peneliti. 88 aitem selanjutnya dinyatakan lolos uji validitas dengan nilai validitas terendah sebesar 0,636, nilai tertinggi sebesar 0,745 dan rata-rata 0,682. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum item-item yang membentuk skala memiliki relevansi terhadap konstruk cukup baik sesuai dengan rambu-rambu yang diharapkan.

Uji Kualitas Psikometrik

Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem

Corrected-item total correlation digunakan dalam rangka menganalisis daya beda (daya diskriminasi) terhadap 88 item yang digunakan dalam uji lapangan (*field-test*). Peneliti menetapkan skor lebih besar atau sama dengan 0,30 ($r_{iX} \geq 0,30$) sebagai batasan penerimaan skor daya diskriminasi yang diharapkan. Berdasarkan hasil proses analisis aitem, diperoleh skor yang berada pada rentang 0,182 sampai dengan 0,722. Berdasarkan hasil tersebut, maka ditemukan sebanyak 12 aitem memiliki indeks daya diskriminasi di

bawah yang diharapkan ($r_{iX} < 0,30$) sehingga secara otomatis item-item tersebut tereliminasi dari skala ini.

Dari total 76 item yang tersisa, selanjutnya peneliti melakukan seleksi tahap akhir untuk menentukan aitem final yang akan digunakan dalam skala RSCAL-32. Berdasarkan rencana awal skala ini akan disusun oleh 32 aitem total yang setiap indikatornya diwakili oleh 2 item. Proses seleksi dilakukan dengan memilih dua indeks daya diskriminasi tertinggi pada setiap indikator (memilih dua nilai koefisien r_{iX} terbesar pada setiap indikatornya) sehingga secara tidak langsung mengeliminasi 44 aitem dari 76 aitem yang tersedia.

Berdasarkan hasil pemilihan aitem dengan nilai indeks daya diskriminasi $r_{iX} < 0,30$, peneliti mendapatkan 32 item terpilih dengan korelasi aitem total antara 0,325 sampai dengan 0,722. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item yang menyusun skala ini memiliki daya diskriminasi yang tergolong baik.

Hasil Uji Validitas Skala

Setelah ditemukan 32 aitem final yang menyusun skala RSCAL-32, selanjutnya peneliti melakukan uji validitas ulang dengan menggunakan uji validitas *corrected-item total correlation* formula *product-moment* Pearson. Hasil tersebut dibandingkan dengan hasil *r tabel* pada derajat bebas (*degree of freedom / df*), di mana *df* pada penelitian ini adalah 186 ($df = n - 2$). Pada taraf signifikansi 0,01 diketahui bahwa skala radikalisme memenuhi uji validitas skala. Hasil perhitungan validitas sesuai pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3

Hasil Uji Validitas Skala RSCAL-32

No. Item	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel (<i>df</i> = 186)	Kriteria	No. Item	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel (<i>df</i> = 186)	Kriteria
01.	0,546**	0,1874	Valid	17.	0,513**	0,1874	Valid
02.	0,404**	0,1874	Valid	18.	0,511**	0,1874	Valid
03.	0,462**	0,1874	Valid	19.	0,522**	0,1874	Valid
04.	0,452**	0,1874	Valid	20.	0,535**	0,1874	Valid

No. Item	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel (<i>df</i> = 186)	Kriteria	No. Item	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel (<i>df</i> = 186)	Kriteria
05.	0,513**	0,1874	Valid	21.	0,589**	0,1874	Valid
06.	0,633**	0,1874	Valid	22.	0,612**	0,1874	Valid
07.	0,572**	0,1874	Valid	23.	0,733**	0,1874	Valid
08.	0,334**	0,1874	Valid	24.	0,700**	0,1874	Valid
09.	0,595**	0,1874	Valid	25.	0,557**	0,1874	Valid
10.	0,664**	0,1874	Valid	26.	0,477**	0,1874	Valid
11.	0,454**	0,1874	Valid	27.	0,608**	0,1874	Valid
12.	0,495**	0,1874	Valid	28.	0,635**	0,1874	Valid
13.	0,567**	0,1874	Valid	29.	0,679**	0,1874	Valid
14.	0,461**	0,1874	Valid	30.	0,756**	0,1874	Valid
15.	0,541**	0,1874	Valid	31.	0,525**	0,1874	Valid
16.	0,432**	0,1874	Valid	32.	0,586**	0,1874	Valid

Hasil Uji Reliabilitas dan Error Standar Pengukuran

Uji reliabilitas dilakukan melalui pendekatan *single trial administration*, yakni dengan menggunakan estimasi reliabilitas koefisien alpha metode *split-half*. Setiap item yang ada dibagi menjadi dua belahan (ganjil-genap) sesuai dengan indikatornya masing-masing. Program komputasi SPSS versi 23 digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan perhitungan varians tiap-tiap belahan. Hasil perhitungan estimasi reliabilitas koefisien alpha diketahui bahwa skala radikalisme RSCAL-32 mampu mencapai indeks koefisien alpha sebesar $\alpha = 0,906$. Sementara eror standar dalam pengukuran dengan taraf kepercayaan 95% diperoleh hasil sebesar 4,772. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan taraf kepercayaan 95% maka diperoleh interval kepercayaan skor murni sebesar $I = X \pm 9,353$.

Hasil Uji Dimensionalitas

Dalam rangka menegakkan validitas kontrak, analisis faktor eksploratori (EFA) dilakukan untuk menguji dimensionalitas pengukuran. Peneliti melakukan metode ekstraksi *Principal Component Analysis* dengan memaksa memasukkan data ke dalam tiga faktor (satu faktor utama dua faktor sebagai pembanding) serta mengabaikan nilai

koefisien di bawah 0,30 (*suppress small coefficients Absolute value below 0,30*) dengan menggunakan bantuan *software* analisis data SPSS.

Uji *Bartlett's Test of Sphericity* dengan signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,01$ menunjukkan nilai 2706,113 menunjukkan adanya korelasi yang signifikan di antara variabel. Sementara untuk mengestimasi kecukupan sampel, *Kaiser-Meyer-Olkin of Sampling Adequacy* (KMO MSA) diuji dan menghasilkan nilai 0,889 (KMO $> 0,50$). Berdasarkan hasil tersebut, maka analisis faktor memenuhi syarat untuk dilanjutkan.

Berikutnya, hasil analisis faktor terhadap ke-32 aitem ditemukan sebanyak 31 aitem yang terhimpun dalam satu faktor yang sama yakni dengan *factor loading* berada pada 0,793 sampai dengan 0,347. Sementara aitem nomor 2 yakni aitem kedua pada komponen Kognitif tidak termasuk ke dalam faktor tersebut. Namun demikian, meskipun ada satu item tidak masuk ke dalam faktor pertama, namun aitem-aitem lainnya dapat dikelompokkan ke dalam satu faktor yang sama, sehingga dengan demikian hal ini membuktikan secara empirik bahwa skala yang disusun dalam penelitian ini memiliki sifat unidimensional (berdimensi tunggal) sesuai dengan konsep teoritis yang mendasarinya. Oleh sebab itu, maka validitas konstrak dalam penelitian ini secara umum dapat dipertanggungjawabkan.

Kategori dan Interpretasi Skor

Dengan keterbatasan jumlah responden penelitian, maka kategorisasi norma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik hipotetik. Rerata (*mean*) dan deviasi standar digunakan sebagai dasar penyusunan titik kategori pada teknik ini (Azwar, 1993, 2017).

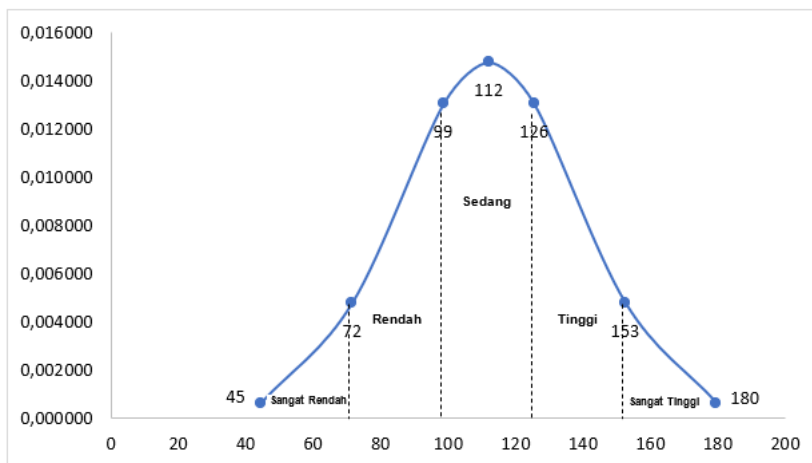
Berdasarkan hasil perhitungan statistik hipotetik, ditemukan rerata (*mean*) hipotetik (μ) RSCAL-32 sebesar 112 dengan deviasi standar hipotetik (σ) sebesar 27. Dengan demikian, pembagian kategorisasi skor skala adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Kategori Skor Statistik Hipotesis Skala RSCAL-32

Kategorisasi	Kategori skor	Interpretasi
$\mu \leq -1,5\sigma$	≤ 71	Sangat Rendah
$-1,5\sigma < \mu \leq -0,5\sigma$	72 - 98	Rendah
$-0,5\sigma < \mu \leq +0,5\sigma$	99 - 126	Sedang
$+0,5\sigma < \mu \leq +1,5\sigma$	127 - 153	Tinggi
$-1,5\sigma < \mu$	$154 \leq$	Sangat Tinggi

Sementara, kurva distribusi normal untuk norma skala RSCAL-32 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva Distribusi Normal (Norma Hipotetik RSCAL-32)

Pembahasan

Berdasarkan hasil berbagai analisis yang telah dilakukan dalam serangkaian kegiatan pada penelitian ini, dapat ditemukan bahwa properti psikometris skala radikalisme RSCAL-32 mampu mencapai hasil yang memuaskan sehingga dapat digunakan sesuai dengan tujuannya.

Keseluruhan aitem yang menyusun skala ini telah lolos dalam uji keterbacaan aitem meskipun pada tahap awal ada beberapa item yang mengalami perubahan kalimat sesuai saran responden pada uji baca. Selanjutnya item-item yang membangun skala juga memiliki validitas isi yang memuaskan dengan diperolehnya indeks validitas Aiken rata-

rata sebesar 0,638 pada *right-tail probabilities* $p = 0,05$ dan hasil uji daya beda (diskriminasi aitem) pada rentang 0,325 sampai dengan 0,722.

Pemilihan aitem final sebanyak 32 aitem didasarkan pada besaran skor daya beda/diskriminasi aitem yang sebelumnya telah memenuhi kriteria validitas Aiken yang ditetapkan. Meskipun pada awalnya terdapat 76 aitem yang lolos uji diskriminasi aitem sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya oleh peneliti ($r_{iX} \geq 0,30$), namun menyesuaikan dengan *blue-print* yang telah ditetapkan, maka peneliti mengeliminasi 44 aitem dengan cara menyortir item-item yang memiliki indeks daya diskriminasi yang paling tinggi pada setiap aspek dan indikator sesuai dengan komponen yang mendasarinya, sehingga skala yang ada menjadi lebih pendek dari skala sebelumnya.

Pada properti psikometris, skala radikalisme RSCAL mampu mencapai indeks koefisien alpha sebesar $\alpha = 0,906$ dengan pendekatan *single trail administration* yang menghasilkan estimasi reliabilitas konsistensi internal. Selain itu, pada pengujian validitas skala dengan uji validitas *corrected-item total correlation formula product-moment* Pearson juga diperoleh hasil rata-rata $r = 0,555$. Lebih jauh, perlu dipahami bahwa koefisien reliabilitas pada penelitian ini dihitung berdasarkan data uji lapangan yang melibatkan kelompok responden yang berjumlah 188 orang. Skor estimasi reliabilitas bisa saja berubah jika diberikan kepada kelompok subjek lainnya tergantung pula pada jumlah responden yang ada. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Azwar, 2017, hlm. 99) di mana estimasi reliabilitas pada suatu kelompok subjek dalam situasi tertentu akan menghasilkan koefisien yang tidak sama dengan estimasi tes tersebut pada kelompok subjek lain dan dalam situasi yang lain. Oleh karenanya, pengukuran reliabilitas sebaiknya dapat dilakukan setiap kali pengambilan data empirik dilakukan. Lebih jauh, hasil analisis faktor eksploratori yang digunakan pada uji empirik mampu membuktikan sifat unidimensional sesuai dengan konsep teori yang mendasarinya.

Pada hasil perhitungan *Standard Error of Measurement* (SEM) atau eror standar dalam pengukuran, penelitian ini memperoleh skor $S_e = 4,772$ yang menunjukkan bahwa variasi eror pengukuran memiliki fluktuasi yang tergolong cukup besar. Padahal tingginya variasi eror ini berakibat pada berkurangnya kecermatan pengukuran (Azwar, 2017).



Dengan tingginya skor S_e dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interval kepercayaan skor murni (Γ) semakin lebar, yakni pada kisaran $X - 9,353$ sampai dengan $X + 9,353$ pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, maka interval kepercayaan skor-murni (Γ) yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 18 poin (pembulatan).

Luasnya interval kepercayaan skor-murni ini mengindikasikan kepada evaluator skala agar dapat menafsirkan secara hati-hati pada skor-skor yang mendekati batas kategori pada setiap interpretasi skor, terutama pada skor-skor yang berada pada taraf sedang dan tinggi. Skor yang merepresentasikan kecenderungan radikalisme sedang berada pada rentang skor 115-126 memiliki peluang sebesar 50% untuk masuk ke dalam radikalisme tinggi, sebaliknya skor yang merepresentasikan kecenderungan radikalisme tinggi yang berada pada rentang skor 127-136 memiliki peluang sebesar 50% untuk masuk ke dalam radikalisme sedang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap item-item yang disusun dalam skala ini, maka secara umum skala radikalisme RSCAL-32 memiliki properti psikometris yang tergolong memuaskan. Hal ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Hanya saja, skala dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yakni skor *Standard Error of Measurement* (SEM) yang terlalu besar yang menyebabkan lebarnya interval kepercayaan skor murni (Γ). Akibatnya, pengguna skala (terutama pada evaluator) perlu berhati-hati dalam menginterpretasi hasil skor terutama pada skor-skor yang mendekati batas kategori sedang dan tinggi. Implikasinya adalah, pengguna perlu mempertimbangkan aspek-aspek lain terkait individu yang memiliki skor pada batas kategori ini terutama jika hal ini terkait pada pengambilan keputusan yang bersifat penting.

Namun demikian, secara umum skala RSCAL-32 tetap layak digunakan dalam mengukur tingkat kecenderungan radikalisme pada seseorang atau dalam rangka memetakan tingkat kecenderungan radikalisme pada suatu kelompok individu tertentu sesuai dengan tujuan awal dibuatnya skala ini.



Saran

Dengan kualitas psikometrik yang cukup memadai sesuai dengan standar instrumen penelitian, maka skala RSCAL-32 ini dapat digunakan untuk mendukung penelitian-penelitian lanjutan yang terkait dimensi radikalisme. Khususnya sesuai dengan budaya yang berkembang di Indonesia. Namun, dengan ditemukannya rentang skor murni akibat dari error standar yang masih cukup besar, maka skala RSCAL-32 sementara ini lebih cocok untuk digunakan sebagai pemetaan kecenderungan tingkat radikalisme bagi seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kelompok tertentu dibandingkan digunakan sebagai penentu kebijakan terkait hasil penilaian radikalisme. Namun, apabila dilihat dari kegunaannya, skala ini tetap dapat digunakan sebagai bahan penunjang, pembanding, maupun pelengkap data apabila akan digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan. Dengan kata lain, evaluator skala tetap menggunakan data-data penunjang lain seperti hasil penelitian/observasi tingkah laku, maupun hasil data pengukuran lainnya untuk mengkonfirmasi hasil yang diperoleh skala RSCAL-32 agar pembahasannya lebih komprehensif secara kualitatif.

Lebih jauh, untuk menghasilkan kategori skor yang lebih stabil dengan menggunakan norma empirik, maka peneliti berikutnya dapat meningkatkan kualitas responden secara lebih proporsional dari segi demografi responden, yakni baik dari segi jumlah, jenis kelamin maupun demografi lain yang diperlukan dalam penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45, 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing, 7th ed* (7 ed.). Prentice Hall/Pearson Education.
- Armenia, R. (2016, April 2). *BNPT: 19 pesantren terindikasi ajarkan radikalisme* [News]. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme>



- Azwar, S. (1993). Kelompok subjek ini memiliki harga diri yang rendah"; kok, tahu...? *Buletin Psikologi*, 1(2), 13–17. <https://doi.org/DOI: 10.22146/bpsi.13160>
- Azwar, S. (2016). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (2 ed., Vol. 21). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas, Edisi 4* (4 ed.). Pustaka Pelajar.
- Bakti, A. S. (2014). *Darurat terorisme: Kebijakan pencegahan, perlindungan, dan deradikalisasi* (1 ed.). Daulat Press.
- Damayanti, I., & Nashrullah, N. (2020, September 9). *Radikalisme kerap dilekatkan ke Islam, padahal ini faktanya* [News]. Republika Online. <https://republika.co.id/share/qge1rw320>
- Davydov, D. G., & Khlomov, K. D. (2017). Questionnaire for the diagnosis of violent extremism attitudes—VEDS. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3069902>
- Djamaris, J. (2020). *Peran TNI dalam mencegah berkembangnya radikalisme* [Military]. tni.mil.id. <https://tni.mil.id/view-185148-peran-tni-dalam-mencegah-berkembangnya-radikalisme.html>
- Hadi, U. (2019, Juli 30). *3% TNI terpapar radikalisme, Menhan: Sikapnya tak pancasila lagi* [News]. detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4644812/3-tni-terpapar-radikalisme-menhan-sikapnya-tak-pancasila-lagi>
- Halkis, Mhd, Cultural Psychology on Community Types, A Critical Rational Approach (July 29, 2022, *Journal of Positive School Psychology*, Vol. 6 No. 7 <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/10304> ,
- Hammad, A. M. A. (2018). *Radikalisme di kalangan mahasiswa Surabaya* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. http://digilib.uinsby.ac.id/24590/3/Ahmad%20Mohammad%20A1%20Hammad_E01213005.pdf
- Hikam, M. A. S. (2016). *Deradikalisasi: Peran masyarakat sipil Indonesia membendung radikalisme*. Penerbit Buku Kompas.
- Lloyd, M., & Dean, C. (2015). The development of structured guidelines for assessing risk in extremist offenders. *Journal of Threat Assessment and Management*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.1037/tam0000035>



- Lompo, J. (2018). *Tinjauan yuridis terhadap tugas dan fungsi Tentara Nasional Indonesia dalam penanganan tindakan terorisme* [Skripsi]. Universitas Hasanuddin.
- Matsumoto, D. R. (2012). *Culture and psychology* (5th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Mazerolle, L., Cherney, A., Eggins, E., Hine, L., & Higginson, A. (2019). Multiagency programs with police as a partner for reducing radicalisation to violence. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1162>
- Meloy, J. R. (2018). The operational development and empirical testing of the terrorist radicalization assessment protocol (TRAP-18). *Journal of Personality Assessment*, 100(5), 483–492. <https://doi.org/10.1080/00223891.2018.1481077>
- Milla, M. N. (2019, Desember 12). *Pengembangan dan deskripsi alat ukur radikalisme di Indonesia* [Workshop]. Workshop Pengukuran Dan Identifikasi Militan Ekstremisme, Jakarta.
- Moskalenko, S., & McCauley, C. (2009). Measuring political mobilization: The distinction between activism and radicalism. *Terrorism and Political Violence*, 21(2), 239–260. <https://doi.org/10.1080/09546550902765508>
- Powis, B., Randhawa, K., & Bishopp, D. (2019). An examination of the structural properties of the extremism risk guidelines (ERG22+): A structured formulation tool for extremist offenders. *Terrorism and Political Violence*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/09546553.2019.1598392>
- Praditya, Y. (2016). Optimalisasi sinergitas TNI-Polri-Sipil dalam menghadapi ancaman radikalisme dan terorisme di Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 6(1). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v6i1.293>
- Ritaudin, M. S. (2014). Radikalisme negara dan kekuasaan perspektif politik global. *KALAM*, 8(2), 389. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.302>
- Subagyo, A. (2016). *Pemberdayaan babinsa dalam mencegah aksi radikalisme*. https://www.researchgate.net/profile/Agus-Subagyo-2/publication/322306487_PEMBERDAYAAN_BABINSA_DALAM_MENCEGAH_AKSI_RADIKALISME/links/5a52e78c0f7e9bbc10565a73/PEMBERDAYAAN-BABINSA-DALAM-MENCEGAH-AKSI-RADIKALISME.pdf
- Wahyurudhanto, A. (2017). Radikalisme, intoleransi, dan terorisme. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 089, 6–9.



Widyaningrum, A. Y., & Dugis, N. S. (2018). Terorisme, radikalisme dan identitas keindonesiaan. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.368>

Winarni, L. (2014). Media massa dan isu radikalisme Islam. *Jurnal Komunikasi dan Media Massa, FISIP UNS*, 7(2), 159–166.